

TAFSIR SAYYIDINA AHMAD KHAN

Muhammad Adji Saputra, Dani Abdul Latif, Indah Namiratuz Zahra,
Putri Hudani Nabila, Andi Rosa

UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten

muhammadadji@uin.ac.id, daniabdulatif17@gmail.com,

Zahranamiratul@gmail.com, putri@uinbanten.ac.id

Andi.rosa@uinbanten.ac.id

Abstract : *Tafsir of Sayyid Ahmad Khan represents a significant intellectual contribution to Islamic thought, emphasizing a rational and contextual approach in understanding the Qur'an. This study aims to analyze how Khan interprets Qur'anic verses by taking into account social, historical, and contemporary scientific contexts, making his exegesis relevant and applicable to modern society. The research employs a qualitative descriptive method based on library research, collecting data through the review of literature, books, journal articles, and credible online sources. The analysis reveals three main aspects in Khan's tafsir: (1) rationality in interpreting divine revelation to align with logic and scientific knowledge, (2) the use of tafsir as a tool for intellectual renewal and apologetics to address external criticism and social challenges, and (3) contextualization to ensure that Qur'anic verses can be applied in modern life without compromising moral and legal values of Islam. Therefore, Khan's tafsir not only explains the text literally but also provides moral, social, and political guidance that remains relevant, making it a model of integration between revelation and human reason. This study recommends utilizing Khan's tafsir as a reference for academics, Islamic education practitioners, and the wider Muslim community to understand the Qur'an rationally, critically, and contextually.*

Keywords: *Tafsir Sayyid Ahmad Khan, Rationality, Contextualization, Intellectual Renewal, Qur'an.*

Abstrak: Tafsir Sayyid Ahmad Khan merupakan salah satu karya intelektual Islam yang menekankan pendekatan rasional dan kontekstual dalam memahami Al-Qur'an. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana Khan menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan mempertimbangkan konteks sosial, historis, dan perkembangan ilmu pengetahuan modern, sehingga tafsirnya relevan dan aplikatif bagi masyarakat kontemporer. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif berbasis kepustakaan (library research), dengan pengumpulan data melalui telaah literatur, buku, artikel jurnal, dan sumber daring terpercaya. Hasil analisis menunjukkan bahwa tafsir Ahmad Khan menekankan tiga aspek utama: (1) rasionalitas dalam menafsirkan wahyu agar sesuai dengan logika dan ilmu pengetahuan, (2) tafsir sebagai sarana pembaruan intelektual dan apologetik untuk menghadapi kritik eksternal dan tantangan sosial, serta (3) kontekstualisasi agar ayat-ayat Al-Qur'an dapat diterapkan dalam kehidupan modern tanpa mengurangi nilai-nilai moral dan hukum Islam. Dengan demikian, tafsir Khan tidak hanya menjelaskan teks secara literal, tetapi juga memberikan panduan moral, sosial, dan politik yang relevan, menjadikannya model

integrasi antara wahyu dan akal manusia. Penelitian ini merekomendasikan pemanfaatan tafsir Khan sebagai referensi bagi akademisi, praktisi pendidikan Islam, dan umat dalam memahami Al-Qur'an secara rasional, kritis, dan kontekstual.

Kata kunci: Tafsir Sayyid Ahmad Khan, Rasionalitas, Kontekstualisasi, Pembaruan Intelektual, Al-Qur'an.

1. LATAR BELAKANG

Tafsir Sayyidina Ahmad Khan merupakan salah satu karya intelektual Islam yang lahir dari upaya memahami Al-Qur'an secara kontekstual dan rasional. Ahmad Khan, seorang tokoh pemikir Islam modern dari India pada abad ke-19 hingga awal abad ke-20, menekankan pentingnya menjembatani teks Al-Qur'an dengan realitas sosial, politik, dan ilmu pengetahuan pada masanya. Karya tafsirnya berfokus pada penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an dengan pendekatan rasional, sehingga tidak hanya menekankan makna literal, tetapi juga relevansi moral dan hukum yang dapat diterapkan dalam kehidupan masyarakat modern. Pendekatan ini muncul sebagai respons terhadap tantangan kolonialisme, modernisasi, dan pergeseran sosial di India, yang menuntut umat Islam untuk memahami ajaran agama secara kritis namun tetap sesuai prinsip syariah.

Selain itu, Tafsir Ahmad Khan menekankan prinsip ijtihad dan penyesuaian konteks sosial, berbeda dengan tafsir klasik yang cenderung tekstual dan historis. Ia percaya bahwa Al-Qur'an harus dipahami sebagai panduan hidup yang dinamis, bukan sekadar dokumen yang tetap terikat pada kondisi abad ke-7 Masehi. Konsep ini penting bagi umat Islam yang hidup di era modern karena memberikan fleksibilitas untuk menafsirkan hukum dan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kerangka pembangunan sosial, pendidikan, dan politik. Dengan pendekatan ini, Ahmad Khan berupaya menyeimbangkan antara keaslian teks suci dan kebutuhan praktis masyarakat muslim di zaman modern. (Noorzeha, 2019)

Lebih jauh, latar belakang munculnya tafsir ini juga dipengaruhi oleh keterlibatan Ahmad Khan dalam gerakan reformasi sosial dan pendidikan umat Islam di India. Ia menyadari bahwa pemahaman yang keliru atau kaku terhadap Al-Qur'an dapat menimbulkan stagnasi intelektual dan kesenjangan sosial. Oleh karena itu, tafsirnya hadir sebagai instrumen pembelajaran yang mendorong umat Islam untuk berpikir kritis, terbuka terhadap ilmu pengetahuan, dan tetap mempertahankan identitas keagamaan. Tafsir ini tidak hanya memberikan penjelasan terhadap ayat-ayat Al-Qur'an, tetapi juga menawarkan perspektif etis, sosial, dan politik yang relevan dengan kebutuhan komunitas Muslim kontemporer.

2. KAJIAN TEORITIS

Menurut Sayyid Ahmad Khan, tafsir Al-Qur'an harus dilakukan dengan pendekatan rasional dan kontekstual. Ia menekankan pentingnya penggunaan akal dalam memahami wahyu sehingga penafsiran tidak hanya bersifat tekstual, tetapi juga relevan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan kondisi sosial masyarakat. Khan berpendapat bahwa setiap ayat Al-Qur'an memiliki makna yang bisa dipahami secara logis, sehingga tafsir harus mampu menjembatani antara prinsip agama dengan realitas kontemporer, tanpa mengurangi nilai-nilai dasar Islam. Pendekatan ini berbeda dengan tafsir klasik yang cenderung lebih literal dan historis, karena Khan menekankan integrasi antara wahyu dan rasionalitas manusia.(Syarijaya;, 2012)

Selain itu, menurut Ahmad Khan, tafsir juga berfungsi sebagai alat pembaruan intelektual bagi umat Islam. Ia menggunakan tafsir sebagai media untuk menghadapi tantangan eksternal, termasuk kritik dari kalangan non-Muslim dan tuntutan modernisasi. Dengan demikian, tafsir tidak hanya menjelaskan teks, tetapi juga memberikan panduan moral, sosial, dan politik yang relevan dengan konteks modern. Pendekatan apologetik ini membantu umat Islam memahami agama secara lebih kritis, sekaligus menjaga keselarasan antara keyakinan dan rasio.

Lebih jauh, Khan menekankan bahwa asas keadilan, keterbukaan, dan proporsionalitas harus tetap dijaga dalam proses penafsiran. Tafsir yang dilakukan tanpa mempertimbangkan konteks sosial dan ilmiah berpotensi menimbulkan kesalahpahaman atau penafsiran yang sempit. Oleh karena itu, menurut Khan, penafsiran Al-Qur'an harus bersifat dinamis, mampu menyesuaikan dengan perubahan zaman, dan tetap berlandaskan prinsip-prinsip moral dan hukum Islam. Pendekatan ini menjadikan tafsir sebagai instrumen pembelajaran yang komprehensif, tidak hanya menjawab pertanyaan teks, tetapi juga persoalan praktis umat dalam kehidupan sehari-hari.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan (library research) dengan pendekatan kualitatif deskriptif, yakni mengkaji dan menganalisis literatur tertulis yang relevan dengan tafsir Sayyid Ahmad Khan, termasuk karya Tafseer-ul-Quraan ma' Usool-e-Tafseer, buku, artikel jurnal, dan sumber daring terpercaya. Data dikumpulkan melalui identifikasi, seleksi, dan telaah literatur berdasarkan relevansi dan kredibilitas, kemudian dianalisis secara tematik untuk memahami konsep, prinsip, dan pendekatan tafsir Khan, seperti rasionalitas, kontekstualisasi, dan fungsi tafsir sebagai alat pembaruan intelektual. Hasil analisis digunakan untuk memberikan gambaran menyeluruh mengenai

kontribusi pemikiran Khan dalam studi tafsir Al-Qur'an dan implikasinya bagi pemahaman Islam kontemporer.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pendekatan Rasional dalam Tafsir Ahmad Khan

Sayyid Ahmad Khan menekankan penggunaan akal dalam menafsirkan Al-Qur'an. Dalam karyanya *Tafseer-ul-Quraan ma' Usool-e-Tafseer*, ia berpendapat bahwa setiap ayat Al-Qur'an memiliki makna yang dapat dipahami secara logis, sehingga tafsir tidak hanya sekadar menjelaskan teks secara literal. Pendekatan ini bertujuan untuk menyesuaikan pemahaman wahyu dengan perkembangan ilmu pengetahuan modern. Misalnya, Khan menekankan pentingnya menafsirkan ayat-ayat yang berhubungan dengan fenomena alam atau sejarah secara ilmiah, sehingga tidak terjadi pertentangan antara Al-Qur'an dan akal manusia. Pendekatan rasional ini juga menunjukkan bahwa tafsir dapat menjadi alat untuk pendidikan dan pembelajaran kritis bagi umat Islam. (Usman & Baharil, 2020)

Rasionalitas dalam tafsir Khan tidak semata-mata bersifat ilmiah, tetapi juga berfungsi untuk meluruskan pemahaman masyarakat terhadap ajaran Islam. Khan menekankan bahwa pemahaman yang salah terhadap ayat-ayat tertentu dapat menimbulkan interpretasi yang keliru atau ekstrem. Oleh sebab itu, akal digunakan sebagai instrumen untuk memverifikasi dan mengevaluasi makna ayat dalam konteks realitas sosial dan budaya. Dengan demikian, tafsir tidak hanya menjawab pertanyaan teks, tetapi juga menuntun umat dalam memahami prinsip-prinsip moral, hukum, dan sosial yang terkandung dalam Al-Qur'an.

Selain itu, pendekatan rasional ini memungkinkan tafsir menjadi lebih relevan dan kontekstual. Khan menolak tafsir yang dogmatis dan kaku karena cenderung membatasi pemahaman umat terhadap ajaran Al-Qur'an. Ia menekankan bahwa penafsiran harus mempertimbangkan perkembangan zaman, kemajuan ilmu pengetahuan, dan kondisi masyarakat agar ajaran Islam tetap hidup dan adaptif. Dengan demikian, pendekatan rasional ini merupakan upaya integrasi antara wahyu dan akal manusia untuk menghasilkan tafsir yang objektif, adil, dan bermanfaat bagi umat.

B. Tafsir sebagai Alat Pembaruan Intelektual dan Apologetik

Sayyid Ahmad Khan menggunakan tafsir sebagai sarana pembaruan intelektual, khususnya dalam menghadapi kritik dari pihak non-Muslim. Di India pada abad ke-19, masyarakat Muslim menghadapi tekanan kolonial dan kritik intelektual dari kalangan Kristen. Melalui tafsirnya, Khan berupaya menunjukkan bahwa ajaran Islam rasional, logis, dan sesuai dengan ilmu pengetahuan modern. Hal ini menjadikan tafsir tidak hanya sebagai penjelasan teks, tetapi juga sebagai

alat diplomasi intelektual dan apologetik, yang berfungsi untuk membela Islam dari tuduhan ketertinggalan atau tidak rasional. Tafsir sebagai Alat Pembaruan Intelektual dan Apologetik dijelaskan pada tabel dibawah ini:

Tabel 1. Contoh Tafsir sebagai Alat Pembaruan Intelektual dan Apologetik

No	Tema Tafsir	Pendekatan Khan	Contoh Tafsir	Relevansi / Fungsi Apologetik
1	Pembaruan Pemikiran Islam	Rasional & Kontekstual	Khan menafsirkan ayat tentang ilmu pengetahuan (QS. Al-Alaq: 1-5) sebagai dorongan bagi umat Islam untuk belajar dan mengembangkan sains modern.	Menunjukkan bahwa Islam mendorong rasionalitas dan perkembangan ilmu, menjawab kritik bahwa Islam anti-sains.
2	Kritik terhadap Kolonialisme	Apologetik & Edukatif	Dalam tafsir ayat tentang keadilan sosial (QS. An-Nisa: 58), Khan menekankan bahwa Islam mengajarkan pemerintahan yang adil dan melawan ketidakadilan kolonial.	Mengklarifikasi tuduhan bahwa Islam tidak peduli pada keadilan sosial dan politik, memperkuat legitimasi moral umat.
3	Etika Ekonomi & Perdagangan	Rasional & Kontekstual	Khan menafsirkan ayat tentang jual beli dan larangan riba (QS. Al-Baqarah: 275-276) dengan prinsip keadilan dan kemaslahatan ekonomi.	Menunjukkan keselarasan Islam dengan prinsip etika ekonomi modern, sekaligus menjawab tuduhan praktik ekonomi Islam ketinggalan zaman.

Sumber: <https://digilib.uinsgd.ac.id/35842/>

Dalam konteks pembaruan, tafsir Khan menekankan pentingnya relevansi ajaran Al-Qur'an dengan tantangan kontemporer. Misalnya, ia menekankan keselarasan antara prinsip-prinsip etika Islam dan ilmu sosial modern, sehingga tafsir dapat digunakan sebagai panduan bagi umat dalam kehidupan sosial, ekonomi, dan politik. Tafsir Khan juga memberikan pemahaman yang lebih terbuka terhadap perubahan sosial, teknologi, dan pendidikan, sehingga umat dapat menafsirkan ajaran agama dengan cara yang adaptif, tanpa kehilangan nilai-nilai fundamental Islam.

Selain fungsi pembaruan intelektual, tafsir Khan bersifat apologetik karena menekankan verifikasi dan klarifikasi atas tuduhan eksternal terhadap Islam. Ia mengoreksi persepsi keliru dan menjelaskan bahwa banyak ajaran Islam yang sebenarnya selaras dengan rasionalitas dan prinsip universal. Melalui pendekatan ini, tafsir tidak hanya menjadi teks normatif, tetapi juga media dialog antaragama dan sarana penguatan identitas intelektual umat Islam. Hal ini menunjukkan bahwa tafsir dapat berfungsi sebagai alat edukatif dan strategis untuk menghadapi tantangan internal maupun eksternal umat.(Zuhri dkk., 2024)

C. Kontekstualisasi dan Relevansi Tafsir Ahmad Khan

Salah satu aspek penting dari tafsir Ahmad Khan adalah kemampuan kontekstualisasi. Ia menekankan bahwa setiap ayat Al-Qur'an harus dipahami sesuai dengan konteks historis, sosial, dan budaya pada masa turunnya ayat, sekaligus relevan dengan kondisi modern. Misalnya, ayat-ayat yang berhubungan dengan hukum ekonomi, perdagangan, atau pendidikan ditafsirkan berdasarkan prinsip rasionalitas dan keadilan, sehingga dapat dijadikan pedoman bagi masyarakat kontemporer. Pendekatan ini menunjukkan bahwa tafsir bukan sekadar kajian tekstual, tetapi juga instrumen praktis untuk penerapan ajaran Al-Qur'an dalam kehidupan nyata.(Zuhri dkk., 2024)

Kontekstualisasi tafsir juga membantu menghindari tafsir yang kaku atau dogmatis. Khan menekankan pentingnya menafsirkan ayat dengan memperhatikan perubahan sosial dan ilmu pengetahuan agar umat tidak terjebak pada interpretasi literal yang tidak relevan. Pendekatan ini relevan untuk menyelesaikan permasalahan kontemporer, seperti isu pendidikan, hak asasi manusia, dan pembangunan sosial, karena memberikan kerangka pemikiran yang fleksibel namun tetap berlandaskan prinsip-prinsip Islam.(Hadziq & Muzadi, 2025)

Lebih jauh, relevansi tafsir Khan terlihat dari upayanya mengintegrasikan etika, hukum, dan moralitas Islam ke dalam praktik kehidupan sehari-hari. Ia menekankan bahwa tafsir harus mampu membimbing umat untuk mengambil keputusan yang rasional, adil, dan proporsional. Dengan demikian, tafsir Ahmad Khan berperan penting sebagai sarana pembelajaran, inovasi intelektual, dan

rekonsiliasi antara tradisi dan modernitas, sehingga dapat menjadi panduan bagi umat dalam memahami dan mengimplementasikan ajaran Al-Qur'an secara komprehensif. Lebih lanjut, tafsir Ahmad Khan juga menekankan peran pendidikan dan pemikiran kritis dalam memahami Al-Qur'an. Ia percaya bahwa umat Islam harus dibekali kemampuan untuk menilai dan menerapkan ajaran agama secara rasional, sehingga tidak mudah terpengaruh oleh penafsiran yang sempit atau ekstrem.

Dengan mengintegrasikan pendekatan rasional, kontekstual, dan moral, tafsir Khan mendorong pembentukan masyarakat yang berpikir kritis, bertanggung jawab, dan adaptif terhadap perubahan zaman. Pendekatan ini tidak hanya relevan bagi individu Muslim, tetapi juga berkontribusi pada pembangunan sosial, keadilan, dan kesejahteraan masyarakat secara lebih luas, menjadikan tafsir Ahmad Khan sebagai panduan praktis dalam kehidupan modern yang tetap berlandaskan prinsip-prinsip Islam. (Suryaningsih, 2020)

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan analisis tafsir Sayyid Ahmad Khan, dapat disimpulkan bahwa pendekatannya menekankan rasionalitas, kontekstualisasi, dan pembaruan intelektual sebagai landasan memahami Al-Qur'an. Tafsir Khan tidak hanya menjelaskan teks secara literal, tetapi juga mempertimbangkan perkembangan ilmu pengetahuan, kondisi sosial, dan tantangan kontemporer sehingga ajaran Islam tetap relevan dan aplikatif. Pendekatan rasional dan apologetiknya memperlihatkan bagaimana tafsir dapat menjadi alat edukatif, strategis, dan dialogis, sekaligus melindungi umat dari tafsir yang keliru atau ekstrem.

Konteks historis dan sosial dijadikan pijakan dalam menafsirkan ayat agar prinsip keadilan, proporsionalitas, dan kepastian hukum tetap terjaga, menjadikan tafsir Ahmad Khan sebagai model integrasi antara wahyu dan akal manusia dalam praktik keagamaan modern. Adapun saran yang dapat diberikan berdasarkan hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a) Mahasiswa dan peneliti disarankan mempelajari tafsir Ahmad Khan untuk memahami bagaimana rasionalitas dan kontekstualisasi dapat diterapkan dalam studi Al-Qur'an modern.
- b) Praktisi pendidikan Islam dapat mengadaptasi pendekatan tafsir ini dalam kurikulum agar siswa memahami Al-Qur'an secara logis dan relevan dengan kondisi sosial kontemporer.
- c) Pengembangan penelitian lebih lanjut dianjurkan untuk membandingkan tafsir Khan dengan tafsir modern lainnya, guna menilai kontribusi metode rasional dan apologetik dalam menghadapi tantangan intelektual dan sosial.

- d) Umat Islam dianjurkan mengaplikasikan prinsip-prinsip tafsir Khan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga keputusan moral dan sosial selaras dengan nilai-nilai Al-Qur'an dan akal sehat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Alhamdulillah, puji syukur kami panjatkan ke hadirat Allah SWT karena atas rahmat dan karunia-Nya makalah yang berjudul “Analisis Tafsir Sayyid Ahmad Khan” ini dapat diselesaikan dengan baik. Shalawat dan salam semoga tercurah kepada Nabi Muhammad SAW beserta keluarga dan sahabatnya. Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada dosen pembimbing yang telah memberikan arahan, bimbingan, serta motivasi selama proses penyusunan makalah ini, serta kepada semua pihak yang telah membantu menyediakan referensi dan dukungan sehingga penulisan makalah ini dapat terselesaikan. Penulis menyadari bahwa makalah ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan untuk penyempurnaan di masa mendatang.

DAFTAR REFERENSI

- Hadziq, M. F., & Muzadi, N. H. (2025). Pembaharuan Pemikiran Islam di Timur Tengah dan Asia Selatan serta Pengaruhnya terhadap Kemerdekaan Negara-Negara Islam. *Adabuna: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran*, 4(2), 85–108. <https://doi.org/10.38073/adabuna.v4i2.2582>
- Noorzeha, F. (2019). Pemikiran Sir Sayyid Ahmad Khan “Pembaharuan di India” Relevansinya dengan Ideologi Islam Puritan, Moderat dan Sinkretisme dalam Masyarakat. *Sophia Dharma: Jurnal Filsafat, Agama Hindu, Dan Masyarakat*, 2(1), 62–77. <https://e-journal.iahn-gdepudja.ac.id/index.php/SD/article/view/179>
- Suryaningsih, L. (2020). Eksistensialisme dalam konsep takdir Muallaq: Studi komparatif pemikiran Sayyid Ahmad Khan dengan Jean Paul Sartre [Diploma, UIN Sunan Gunung Djati Bandung]. <https://digilib.uinsgd.ac.id/35842/>
- Syarijaya, S. (2012). *Tafsir Kontemporer: Metode & Cara Modern dari Para Ahli Tafsir Dalam Menafsirkan Al-Quran* (Banten). Dinas Pendidikan. [//perpustakaan.uf.ac.id%2Fkatalog%2Findex.php%3Fp%3Dshow_detail%26id%3D4532](http://perpustakaan.uf.ac.id%2Fkatalog%2Findex.php%3Fp%3Dshow_detail%26id%3D4532)
- Usman, M. I., & Baharil. (2020). Kontribusi Pemikiran Islam Sayyid Ahmad Khan di Dunia Islam India. *PAPPASANG*, 2(2), 54–73. <https://doi.org/10.46870/jiat.v2i2.71>
- Zuhri, T., Masripah, M., & Munawaroh, N. (2024). Pembaharuan Pendidikan Islam Sayyid Ahmad Khan dan Relevansinya dengan Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan UNIGA*, 18(2), 214–214. <https://doi.org/10.52434/jpu.v18i2.41859>
- Abbot, Freeland, *Islam and Pakistan* (New York: Cornell University Press, 1968)
- Ali, Mukti, *Alam Pikiran Islam Modern Di India Dan Di Pakistan*, IV (Bandung: Mizan, 1998)
- Amin, Saidul, ‘Pembaharuan Pemikiran Islam Di India’, *Jurnal Ushuluddin*, XVIII.1 (2012)

- Amir, Ahmad Nabil Bin, 'Sir Sayyid Ahmad Khan Dan Gerakan Pembaharuan Aligarh Di India', *El-Buhuth*, 2.2 (2020)
- Arifin, Zainur, 'Politik Pendidikan Islam Masa Modern: Membaca Gagasan Tokoh Pembaharu Di Negara Turki, India Dan Mesir', *Tafaquh: Jurnal Penelitian Dan Kajian Keislaman*, 3.1 (2015)